

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**RAGAM KAJIAN GENDER
DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita

**MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI
IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD
(ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)**

Mas'udah

**REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

(Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)

Mayola Andika

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA

Harjito

Vol. 17, No.2, Juli 2018

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Musawa

Jurnal Studi Gender dan Islam

Managing Editor:

Witriani

Editor in Chief:

Marhumah

Editorial Board:

Siti Ruhaini Dzhayatin (UIN Sunan Kalijaga)

Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)

Masnun Tahir (UIN Mataram)

Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Alimatul Qibtiyah

Fatma Amilia

Zusiana Elly Triantini

Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuk@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui Open Journal System (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

RAGAM KAJIAN GENDER DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA <i>Muhammad Alfatih Suryadilaga</i>	95
MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA <i>Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita</i>	107
MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD (ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME) <i>Mas'udah</i>	123
REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran) <i>Mayola Andika</i>	137
RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA <i>Harjito</i>	153
FEMINISASI KEMISKINAN: STUDI TENTANG PENGEMIS PEREMPUAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT, INDONESIA <i>Welhendri Azwar, Muliono, Yuli Permatasari</i>	165
MARGINALISASI SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL CURAHAN HATI SANG SPG KARYA WENDA KOIMAN DAN THE CURSE OF BEAUTY KARYA INDAH HANACO (PERSPEKTIF ISLAM) <i>Fiqih Aisyatul Farokhah, Sri Kusumo Habsari, Mugijatna</i>	183

MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD (ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)

Mas'udah

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga

masudah21musyq@gmail.com

Abstrak

Isu-isu gender di era kontemporer kini marak diusung oleh beberapa tokoh Feminis, salah satunya yakni Amina Wadud. Berangkat dari konstruksi sosial yang dialami semasa hidupnya, dimana perempuan mendapatkan kedudukan di bawah laki-laki, ia memunculkan paradigma baru yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu fenomena yang menimbulkan berbagai kontroversi dari pemikiran Amina Wadud yakni pelaksanaan sholat jumat di Amerika Serikat dimana dia menjadi imam sholat bagi jamaah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berbagai kritik datang dari beberapa ulama klasik terutama di bidang fikih mengenai hal tersebut. Pada redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah, hadis tersebut dinilai shahih derajatnya. Dalam hal ini, Amina Wadud memberikan tanggapan yang pro terhadap hadis tersebut dengan metodologi yang baru yakni hermeneutika feminisme. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis hermeneutika feminisme yang dikembangkan Amina Wadud Muhsin dimana di dalamnya terdapat penelitian metodologis dan analitis untuk menelisik paradigma yang dibangun oleh Amina Wadud dalam menanggapi hadis tersebut.

Kata Kunci: *Amina Wadud, Hadis, Hermeneutika Feminisme*

Abstract

On this article refers to issues gender in this contemporary era which is intensely brought by several feminist figures, one of them is Amina Wadud. According to the social construction during her lifetime, when women were subordinated over the man, therefore she brings a new paradigm which is the fight for women's rights. One of the controversy phenomena from Amina Wadud's thought is that she performs as imam during Jumah's prayer for both men and women. Many critics come from several classic ulama, mainly in the fiqh field, concerning about that issue. On the redaction of hadith narrated by Ummu Waraqah, that is included to shahih based on the level. In this case, Amina Wadud gives an affirmative response regarding the hadith with a new methodology, Feminism Hermeneutic. In this observation, the author uses analysis of feminism hermeneutic that developed by Amina Wadud which includes the analytical and methodological observation to know the paradigm used by Amina in hadith.

Keywords: *Amina Wadud, Hadith, Feminism Hermeneutic*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Adanya al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sejalan dengan misi Islam yaitu membebaskan manusia dari segala macam bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi seksual. Sehingga ketika terdapat ayat yang ditafsirkan tanpa adanya keadilan maka perlu dikaji (diinterpretasi) kembali. Begitulah peran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ketika Jazirah Arab masih diselimuti dengan masa jahiliyyah (kebodohan). Bayi-bayi perempuan yang lahir semasa itu, dibunuh karena dianggap sebagai aib keluarga.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya perempuan dalam kehidupan. Al-Qur'an sejatinya memandang laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Namun yang terjadi didalam masyarakat sendiri, khususnya masyarakat Islam masih terdapat diskriminasi atas perempuan yakni adanya pengekangan dan penindasan. Hal itu pada dasarnya timbul dari stigma yang telah berkembang di masyarakat yakni budaya patriarki dan bias gender terhadap penafsiran dalam al-Qur'an yang kebanyakan didominasi oleh pihak laki-laki.

Tokoh-tokoh tafsir era kontemporer mulai melihat adanya ketimpangan yang terjadi pada penafsiran mufasir klasik yang didominasi oleh laki-laki. Tafsir era klasik terutama pada ayat-ayat gender dan feminis cenderung memihak kepada kepentingan kaum laki-laki semata. Persamaan hak yang tersirat dalam al-Qur'an tidak ikut tampil dalam penafsiran klasik. Adanya subordinasi laki-laki atas perempuan, memunculkan reaksi para tokoh tafsir feminis untuk menghilangkan adanya penindasan dan ketidakadilan gender.

Aminah Wadud hadir dengan pernyataan-

nya yakni bahwa secara teologis, al-Qur'an memiliki kebenaran yang absolut (mutlak). Namun berbeda ketika ayat-ayat al-Qur'an telah masuk ke dalam pemikiran manusia maka akan disesuaikan dengan situasi penafsir (mufasir) yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Sehingga kebenaran dari penafsiran itu menjadi relatif. Adanya keberpihakan mufasir laki-laki di atas perempuan ini kemudian mendorongnya untuk mengkaji dan menganalisis kembali penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan perempuan.¹

Di era globalisasi ini, perempuan dituntut untuk berperan aktif dalam dunia publik. Banyak isu-isu mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam yang berkembang dewasa ini. Tidak hanya kepemimpinan perempuan dalam suatu tata pemerintahan yang mendapat kritikan, namun dalam lingkup yang lebih sempit, kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga dan ibadah.

Dalam suatu riwayat hadis terdapat teks yang menjelaskan kebolehan seorang perempuan menjadi imam sholat. Bahkan hadis yang diriwayatkan Ummu Waraqah tersebut tergolong hadis yang shahih. Berdasar dari teks hadis tersebut, Amina Wadud juga memberikan pendapat yang pro akan kebolehan perempuan menjadi imam sholat. Wadud hadir dengan metodenya yang kontemporer dalam sejarah penafsiran al-Qur'an untuk mengkritik penafsiran para mufasir klasik, yakni metode hermeneutika feminisme.

Dalam penulisan kali ini, penulis akan mendiskusikan pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam ibadah (sholat) yang dinilai sebagai salah satu keterlibatan perempuan dalam dunia kepemimpinan Islam yang dikaji menggunakan

¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: Penerbit Pustaka, 1992), 1.

pendekatan hermeneutika feminisme perspektif Aminah Wadud. Teori Hermeneutika yang menjadi dasar dari pemikiran Amina Wadud tidak lain mengacu pada teori dasar hermeneutika Gadamer. Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode *analisis-descriptive* untuk memecahkan problem akademik yang ada. Penulis menggunakan data penelitian yang bersumber pada literatur-literatur, baik berupa sumber primer dan sekunder. Buku-buku, jurnal, skripsi dan sumber media online juga menjadi alat pendukung dalam penelitian. Penelitian terkait tema ini telah dilakukan sebelumnya yakni penelitian Hadis-Hadis tentang Imam Sholat Perempuan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga dan dalam beberapa Skripsi terkait Imam Sholat Perempuan dalam Pandangan Amina Wadud Kajian Hermeneutika Feminisme.

Hadis Imam Sholat Perempuan Teks Hadis

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنِي جَدِّي وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَادٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عَزَا بَدْرًا قَالَتْ قُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي الْعَزْوِ مَعَكَ أَمْرِضُ مَرْضَاكُمُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً قَالَ قَرِي فِي بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ قَالَ فَكَانَتْ تُسَمَّى الشَّهِيدَةَ قَالَ وَكَانَتْ قَدْ قَرَأَتْ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مُؤَدَّنًا فَأَذِنَ لَهَا قَالَ وَكَانَتْ قَدْ دَبَّرَتْ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَغَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا فَاصْبَحَ عُمَرُ فَقَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عَلِمَ أَوْ مَنْ رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِمَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَضَلَبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَضْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ

الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ هَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أُمَّ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْوَاهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدَّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَوُؤَّمَ أَهْلَ دَارِهَا قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدَّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا (رواه أبوداود)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' bin Al-Jarrah telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Abdullah bin Jumai' dia berkata; Telah menceritakan kepadaku Nenekku dan Abdurrahman bin Khallad Al-Anshari dari Ummu Waraqah binti Abdilllah bin Naufal Al-Anshariyah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika menuju ke pertempuran badar; dia berkata; saya bertanya kepada beliau; Ya Rasulullah, izinkanlah saya ikut serta dalam peperangan bersamamu untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepadaku mati syahid. Beliau bersabda; "Tetaplah di rumahmu, sesungguhnya Ta'ala akan menganugerahkan kepadamu mati syahid." Perawi Hadits ini berkata; Karena itulah dia disebut Asy Syahidah (wanita yang mati syahid). Kata perawi; Dia adalah ahli Al Quran, lalu dia meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzin di rumahnya. Lalu beliau mengizinkannya. Katanya; Dia membuat kedua budaknya yang laki laki dan perempuan sebagai budak Mudabbar (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuannya). Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai wanita itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada keesokan harinya, Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu

berkata; Barangsiapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemari! Setelah tertangkap, maka keduanya diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama kali disalib di kota Madinah. Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Hammad Al-Hadlrami telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Al-Walid bin Jumai' dari Abdurrahman bin Khallad dari Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits dengan hadits ini, namun yang pertama lebih lengkap. Dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkunjung ke rumahnya dan beliau mengangkat seorang muadzin yang menyerukan adzan untuknya dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya. Abdurrahman berkata; Saya melihat muadzinnnya adalah seorang laki laki yang sudah tua. (HR. Abu Dawud)

Analisis Sosio-Historis

Dari hadis di atas dapat dilihat mengenai historisitas sebab turunnya hadis tentang kebolehan perempuan menjadi imam sholat. Sahabat Ummu Waraqah memiliki ilmu tentang Qira'at dan pengumpulan al-Qur'an. Rasulullah juga memberi julukan Syahidah kepada Ummu Waraqah. Julukan tersebut tepat untuk diberikan kepada Ummu Waraqah karena ia termasuk seorang yang gigih dalam menjalankan agamanya. Ia meminta kepada Nabi Muhammad SAW. agar dibolehkan menjadi imam bagi keluarganya. Padahal dalam kondisi itu dalam keluarganya terdapat beberapa orang pria yang lebih senior dan sering mendengarkan alunan adzan ketika hendak melaksanakan sholat. Demikianlah Rasulullah SAW. memberi predikat kepada sahabatnya dan pada faktanya Ummu Waraqah terbunuh sebagai syahidah oleh kedua budaknya.²

² M. Alfatih Suryadilaga, "Hadis-Hadis Tentang

Feminisme

Terminologi Feminisme

Munculnya istilah feminisme ini seiring dengan berbagai ketimpangan yang muncul di era kini. Ketimpangan itu sendiri dapat bersumber dari pemikiran, pemahaman, maupun aspek perilaku sosial keagamaan. Banyak faktor yang dapat ditelusuri yang menjadikan berkembang biaknya gerakan feminisme ini.

Secara teoritis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong atau berkenaan dengan pembebasan perempuan dari subordinasi laki-laki. Feminisme merupakan gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun sebagai bentuk upaya-upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami.³

Menurut Rika Nakashima Brock, teori-teori feminisme mempersembahkan analisis kritis terhadap realitas ter subordinasinya perempuan oleh laki-laki. Mereka menghasilkan pengaruh yang sangat luas dalam wilayah agama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran kelompok atau aktivis feminis dalam suatu agama maupun secara tidak langsung berupa pembentukan komunitas intelektual dimana para sarjana feminisme terlibat di dalamnya. Disebabkan oleh akar atau latar belakang kerja sosial dan politiknya dalam menyuarakan emansipasi maupun dalam pengalaman penindasan yang dialami perempuan, maka teori-teori feminisme tersebut cenderung menjadi interdisipliner dan menerapkan metode yang bervariasi dalam meneliti dan menganalisis kompleksitasnya pengalaman kaum perempuan di seluruh dunia

Perempuan Sebagai Imam Sholat," *Musawa*, Vol. 10 No. 1 (2011), 19.

³ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

dalam banyak lingkup lingkungan sosial.⁴

Pemikiran feminisme merupakan pemikiran genius dari abad ke-20, meskipun embrio pemikiran tersebut telah berlangsung pada episode jauh sebelum itu. Istilah feminisme Islam juga digunakan dengan mengingat bahwa Islam di sini bukan merupakan ontologi, dalam arti tradisional, tidak bisa berubah, perenial, dan ahistoris. Feminisme juga tidak muncul dari satu pemikiran teoritis dan gerakan yang tunggal, yang berlaku bagi semua perempuan pada semua masa (*all women at all times*).

Dapat diambil suatu pemahaman bahwa feminisme Islam adalah sesuatu yang multitafsir. Aliran baru yang akan mengkritik yang lain, namun ada pendekatan historis sehingga kita mengetahui bagaimana masih ada hingga sekarang. Tetapi, landasan perjuangannya sama, yakni memecahkan masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan dan sebagai sarana bagi proses penyadaran dan perubahan.⁵

Dalam tradisi Islam misalnya, kaum feminisme muslim hendak meningkatkan status perempuan menggunakan cara pencarian kebenaran-pembenaran dalam Islam itu sendiri, baik dengan melakukan penafsiran ulang ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan soal hubungan laki-laki dan perempuan maupun dengan pencarian model-model yang ada dalam tradisi Islam awal. Adapun beberapa tokoh feminis Muslim yakni, Riffat Hassan, Amina Wadud Muhsin dan Sarah Tili yang menganalisis al-Qur'an dalam upaya menjawab penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan gender.

Hermeneutik Feminisme

Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang menaruh perhatian pada

teori pengetahuan (*theory of knowledge*) Yang dimaksud dalam penyelidikan epistemologi yaitu memberi justifikasi pengetahuan melalui analisis asal usul, hakikat dan validitasnya. Persoalan epistemologi yang utama yakni berkaitan dengan asal usul ilmu pengetahuan, tempat pengalaman, nalar dan hubungan pengetahuan dengan kepastian, antara pengetahuan dan ketidakmungkinan terjadinya kesalahan. Persoalan yang disebutkan tersebut berkaitan dengan perhatian yang sentral dari filsafat yang lain yakni hakikat kebenaran dan hakikat pengalaman dan makna.⁶

Yang dimaksud dengan model hermeneutik, adalah salah satu bentuk metode penafsiran Kitab Suci yang di dalam pengoperasiannya untuk memperoleh suatu kesimpulan makna teks (ayat), selalu berhubungan dengan tiga aspek, yaitu: 1) Dalam konteks apa suatu teks tersebut ditulis (jika berkaitan dengan al-Qur'an, dalam konteks apa ayat tersebut diwahyukan); 2) Bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya, apa yang dia katakan) dan 3) Bagaimana keseluruhan teks (ayat), *Weltanschauung*-nya atau pandangan hidupnya.⁷

Semua ayat-ayat yang menyebutkan tentang perempuan baik secara terpisah ataupun bersama-sama dengan laki-laki, dianalisis dengan metode tradisional yang disebut dengan tafsir al-Qur'an bil Qur'an (menafsirkan al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an itu sendiri). Tetapi dalam makna khusus ini, Amina menguraikan dengan metode sebagai berikut: setiap ayat dianalisis: 1) Di dalam konteksnya, 2) Di dalam konteks pembahasan topik yang sama dalam al-Qur'an, 3) Menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan di seluruh

⁴ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, 5.

⁵ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, 7.

⁶ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2014), 98.

⁷ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, 4.

bagian al-Qur'an, 4) Menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan 5) Di dalam konteks al-Qur'an sebagai *Weltanschaung* atau pandangan hidup.⁸

Dalam Hermeneutika Feminisme, para mufasir kontemporer menggunakan metode yang sedikit banyak berbeda dengan metode yang digunakan oleh mufasir klasik. Mufasir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an cenderung menggunakan metode yang cenderung atomistik dan partikular seperti metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*. Sebaliknya, para mufasir era kontemporer cenderung menggunakan metode penafsiran yang interdisipliner yang mengaitkan beberapa bidang studi seperti sosial, moral, ekonomi, politik, budaya, gender, feminis, hermeneutika dan lainnya.

Metode inilah yang pada akhirnya dipilih oleh Amina Wadud dan Engineer dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni metode hermeneutika feminisme. Adapun prinsip-prinsip hermeneutika feminisme antara lain:

Mengacu kepada konsep pembebasan al-Qur'an

Ditinjau dari segi filosofis-humanis, manusia merupakan makhluk yang merdeka. Sehingga secara natural, ia akan melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Ia akan memperjuangkan pada bentuk persamaan. Dan perjuangan pada kesetaraan ini datang dari afirmasi yang datang dari sifat dasar manusia.

Dalam konteks ini Engineer berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa manusia tercipta dari keturunan yang sama, laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat perbedaan sedikitpun antara keduanya, baik segi agama, ras, etnik, budaya, bangsa dan warna kulit. Perbedaan tersebut diciptakan

agar mereka saling mengenal. Sesungguhnya manusia itu dilihat perbedaannya dari tingkat ketakwaannya.⁹

Begitupun Wadud juga berpendapat bahwa prinsip dasar al-Qur'an yang digunakan untuk menentukan harkat dan martabat manusia yakni tingkat ketakwaan. Secara eksplisit perbedaan manusia dalam pandangan Allah adalah taqwanya. Allah tidak membedakan manusia dari segi ekonomi finansial, kebangsaan dan juga jenis kelamin. Sehingga adanya pemaknaan yang menyebutkan perbedaan antara keduanya perlu ditinjau dan ditafsirkan ulang. Sebagaimana yang ditafsirkan Amina Wadud dalam QS. Al Hujurat: 13,¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَا ئِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhanmu ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Teliti."

Di dunia modern kini, permasalahan-permasalahan mengenai adanya perbedaan, misal antar ras atau bahkan warna kulit menjadi suatu persoalan yang serius. Hingga PBB turut menegaskan dalam piagam deklarasi persamaan manusia tentang persamaan yang mana tidak terikat oleh perbedaan ras, agama, kepercayaan, warna kulit dan lainnya.¹¹

Apa yang telah ditandaskan dan ditegas-

⁹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 116.

¹⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al Qur'an Al Quddus dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 516.

¹¹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 116-117.

⁸ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, 7.

kan dalam piagam PBB tersebut, al-Qur'an juga telah mengantisipasinya pada 15 abad lalu. Seperti halnya orang-orang Kristen dan Yahudi, kaum Muslimin kontemporer telah menunjukkan perhatian pada hak asasi manusia, tetapi mereka berusaha menunjukkan bahwa acuan yang didasarkan pada hak asasi manusia berasal dari al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Dorongan untuk mengembalikan visi hak asasi manusia pada kenyataannya memperoleh kepercayaan dengan revolusi Inggris, Amerika dan khususnya Perancis yang secara jelas telah ditunjukkan pada pertemuan UNESCO pada tanggal 19 September 1981, dimana Deklarasi Hak Asasi Islam Universal dipersiapkan atas inisiatif Dewan Islam dan sekretaris jenderal nya, Salem Azzam. Di Barat terdapat tendensi bahwa Hak Asasi Manusia selalu dinilai memiliki arti.¹²

Contoh dari sikap nyata al-Qur'an tersebut dapat dilihat dari tindakan Nabi Muhammad SAW. ketika mengangkat seorang budak berkulit hitam berkulit hitam untuk menjadi muadzin, sebuah jabatan yang sangat diinginkan oleh mereka yang bebas. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa harkat dan martabat melampaui segalanya, baik ras, etnik, warna kulit dan jenis kelamin.

Menolak Konsep Patriarki

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ideologi patriarki yaitu sebuah pandangan yang menganggap rendah dan subordinatif manusia. Ideologi ini merupakan ideologi yang biasa dipakai oleh masyarakat tradisional sehingga menjadi penghambat untuk menegakkan keadilan gender.

Amina Wadud menyatakan bahwa patriarki merupakan sebuah alat yang digunakan oleh kaum laki-laki untuk mendukung hegemoninya

dalam dominasi dan superioritas. Dalam ungkapannya, Wadud menjelaskan:¹³

“Saya memiliki sebuah ide tentang Islam tanpa patriarki. Karena patriarki selalu ada dalam perkembangan sejarah manusia, maka ide saya berangkat dari kemampuan untuk mengimajinasikan akhir dari patriarki. Sebuah teori juga dapat muncul dan tumbuh dari imajinasi yang mendorong kita untuk menemukan sumber-sumber informasi yang relevan dan inspirasi yang membantu mengarahkan untuk mentransformasikan citra tersebut ke dalam realitasnya yang potensial.”

Ideologi patriarki seolah-olah mendapat respon dan dukungan afirmasi dari sumber teologis seperti QS. An Nisa ayat 1 dan 34. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya superioritas berada di pihak laki-laki di atas wanita. Penjelasan yang berasal dari mufasir klasik-tadisional itu dirasa bias gender dan pro terhadap patriarki.

Dalam pandangan para mufasir feminis terhadap keberadaan tafsiran yang semacam itu dirasa bertentangan dengan konsep modern tentang HAM dan juga kontradiksi dengan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam mengenai penegakan keadilan serta persamaan. Mereka menolak tafsir-tafsir yang pro terhadap patriarki dengan berusaha mengembalikan makna esensial dari al-Qur'an yang memuat nilai-nilai fundamental tersebut dengan menggunakan sebuah metode baru yang lebih menekankan adanya persamaan dan keadilan. Metode tersebut merupakan salah satu cara menafsirkan al-Qur'an yang lebih bernuansa gender dan depatriarki.

Klasifikasi ayat-ayat tentang feminis

Engineer dan Amina Wadud dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (terutama ayat gender

¹² Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 181-182.

¹³ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 118.

dan bernuansa feminis) mengklasifikasikannya menjadi dua, yakni: ayat normaif-teologis dan ayat sosiologis-kontekstual. Ayat-ayat normatif adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam Islam, yakni nilai keadilan dan persamaan. Nilai-nilai tersebut bersifat universal sehingga dapat diaplikasikan tanpa terikat konteks ruang dan waktu. Sedangkan ayat-ayat sosiologis adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks masa turunnya ayat tersebut (*asbab al-nuzul*). Ayat sosiologis lebih ditunjukkan untuk merespon problem sosial yang muncul masa itu. Dalam kaitannya dengan inilah terlihat ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung ideologi patriarki.¹⁴

Berdasarkan gagasan-gagasan Amina Wadud mengenai metode penafsiran al-Qur'an, pengalaman dan pemikiran Wadud mengenai feminisme, maka hermeneutika feminisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bercorak Holistik, yaitu dengan mempertimbangkan semua metode tafsir tentang berbagai persoalan kehidupan sosial, politik, budaya, moral, agama dan perempuan.
2. Memperhatikan tiga konsep penafsiran, yaitu: konteks, gramatika bahasa dan *Weltanschauung* dari ayat yang ditafsirkan.
3. Didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender dan menolak sistem patriarki.
4. Menggunakan lima langkah metodologis, yaitu: didasarkan pada pengalaman atau pandangan perempuan, menggunakan kerangka pemikiran feminisme, menerapkan metode kontekstualisasi historis, menerapkan metode intraseksual, menggunakan paradigma tauhid.

Sebagai tokoh tafsir era kontemporer, Engineer dan Amina Wadud berharap dengan menggunakan metode tafsir hermeneutik feminisme dapat menghasilkan pemahaman

yang lebih produktif terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini keduanya menyusun beberapa langkah operasional. Hermeneutik di sini dapat mengacu pada teori pemahaman teks yang dikemukakan oleh Gadamer, yang disebut dengan istilah *effective history* (kesadaran sejarah). Secara konkrit teori ini dapat dijabarkan menjadi empat tahap, yakni:¹⁵

Kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah

Dalam teori hermeneutika Gadamer, tahap yang pertama ini dapat diuraikan melalui teori keterlibatan tradisi. Manusia senantiasa dipengaruhi oleh tradisinya sendiri. Berbicara mengenai sejarah dan tradisi yang terkait dengan kehidupan umat manusia bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Dalam al-Qur'an telah disebutkan pada beberapa surat yakni QS. Yunus/10:49, QS. Al-Hijr/15:4-5, QS. Al-A'raf/7:34. Dalam ketiga ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa setiap umat, bangsa atau kaum memiliki jalan hidup, sejarah dan tradisinya masing-masing. Masing-masing dari mereka terikat dan tidak dapat terlepas dari sejarah dan tradisi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kehidupan umat manusia akan berhadapan dengan situasi, kondisi, kultur dan pengalaman sejarah dimana ia berada.

Dalam konteks tersebut Wadud menyatakan, memang benarsalah satu pintu masuk untuk menyelami kehidupan bangsa asing, dengan memandang dunia dari kacamata asing tersebut merupakan salah satu upaya untuk memahaminya.

Pernyataan tersebut memberi suatu pemahaman bahwa setiap mufasir ketika akan memahami sebuah teks, tidak akan melepaskan dirinya dari sejarah, tradisi, dan kultur yang melingkupinya. Sehingga seseorang perlu

¹⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 119-120.

¹⁵ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 121.

menyadari posisi tersebut dapat memberi pengaruh dan mewarnai pemahamannya terhadap teks yang ia tafsirkan.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada sosok Nabi Muhammad SAW. yang merupakan seorang penerima wahyu sekaligus menyampaikannya, pada konteks yang relevan dengan tradisi dan kebudayaan umat yang dihadapinya ketika itu. Sehingga pada diri beliau terdapat dua nilai yang muncul yakni, nilai transendental dan nilai kontekstual. Nilai transendental merupakan nilai yang berasal dari normatif al-Qur'an. Sedangkan nilai kontekstual adalah nilai yang berasal dari tradisi masyarakat yang beliau hadapi. Begitupun bagi masyarakat Arab, keseluruhan sikap pribadi beliau merupakan aplikasi dari pesan-pesan normatif al-Qur'an yang relevan.¹⁶

Kesadaran akan adanya pra-Pemahaman

Tahap kedua ini dalam teori pemahaman hermeneutika Gadamer dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan pengalaman. Pada dasarnya teori Gadamer merupakan kesatuan antara tradisi, pengalaman dan bahasa. Sebagaimana hal ini yang ingin disampaikan oleh Wadud ketika menjelaskan kategori penafsiran al-Qur'an.¹⁷

Wadud membagi tafsir perempuan dalam al-Qur'an menjadi tiga kategori, yakni tafsir tradisional, reaktif, dan holistik. Menurutnya, kategori holistiklah yang dirasa sesuai dan dianggap kategori terbaik. Alasan yang ia kemukakan yakni, dalam kategori ini seorang penafsir mempertimbangkan metode penafsiran yang lalu dan mengkaitkannya dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti, ekonomi, sosial, politik, moral dan persoalan perempuan.

Wadud menyatakan mengenai kekurangan yang ada pada penafsiran klasik yakni kurangnya perhatian mereka terhadap salah satu

aspek penting dalam penafsiran, yakni aspek pengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan yakni pengalaman perempuan. Seorang penafsir harus memiliki kepekaan dan tingkat sensitif pada setiap tema-tema dalam ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan perempuan.¹⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gadamer dalam teori pemahaman teks, bahwa pemahaman merupakan gerakan saling menembus, saling memberi dan saling mempengaruhi antara dinamika tradisi dan aktivitas manusia memahaminya. Baginya, pengalaman merupakan proses yang terus berproses, bukan suatu produk jadi.¹⁹

Penggabungan Horizon (Cakrawala)

Pada tahap ini juga mengacu pada teori Gadamer, yang dikenal dengan teori hermeneutika dialogis (dialektis). Di sini terdapat peleburan antara dua horizon (cakrawala) yakni antara penafsir dan teks. Sehingga dalam proses penafsiran teks, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat feminis selalu terjadi dialektika penafsir dan teks yang ditafsirkan. Sehingga produk yang dihasilkan merupakan perpaduan antara subjektifitas penafsir dan objektifitas teks.²⁰

Wadud dalam bukunya juga menjelaskan di antara tujuan yang ingin diwujudkan dalam memperjuangkan isu-isu feminis (kesetaraan gender) adalah membuat al-Qur'an memiliki makna dalam kehidupan wanita di era modern. Sehingga dapat dipahami, perlunya melakukan peninjauan ulang ayat-ayat al-Qur'an beserta konteksnya. Selain ingin menggambarkan interpretasi teks, pada saat yang sama dia ingin menggambarkan prior teks (persepsi, keadaan dan latar belakang) orang yang membuat

¹⁶ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 124.

¹⁷ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 125.

¹⁸ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 126.

¹⁹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 126-127.

²⁰ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 132.

interpretasi tersebut.²¹

Aplikasi dan Penerapan

Tahap yang keempat ini menurut Amina Wadud dan Engineer dapat diuraikan ke dalam tiga hal, yakni:

- **Analisis asbab al-nuzul**

Adanya diskursus yang menelaah konteks setiap teks turun, pada dasarnya telah lama diterapkan. Dalam penafsiran klasik disebut dengan istilah asbab al-nuzul. Para penyelidik ilmu-ilmu al-Qur'an klasik menaruh perhatian yang besar terhadap pengetahuan tentang asbab al-nuzul. Terdapat beberapa ulama yang turut memfokuskan kajian pada bidang tersebut. Yang terkenal antara lain, Ali bin Madini, guru Bukhari, kemudian al-Wahidi dalam kitabnya *Asbabun Nuzul*, kemudian al-Jabari yang meringkas kitab al-Wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya. Selanjutnya yakni Syaikhul Islam Ibnu Hajar dengan kitab *Lubabul Manqul fi Asbabin Nuzul*.²²

Dalam sejarah perkembangan kajian al-Qur'an dikenal dengan dua konsep asbab al-nuzul, yakni asbab *al-nuzul mikro* dan asbab *al-nuzul makro*. Konsep *asbab al-nuzul mikro* sesuai dengan kaidah *al-'ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafz*, yang lebih menekankan pada konteks ayat ketika diturunkan dan ketika ditafsirkan. Sedangkan *asbab al-nuzul makro*, yakni memahami konteks ayat berdasarkan kondisi sosial budaya yang melingkupi masyarakat Arab waktu turunnya al-Qur'an.²³

Para feminis cenderung menekankan pada asbab al-nuzul makro. Termasuk Wadud yang

memahami *asbab al-nuzul* sebagai peristiwa yang memiliki sifat ekstra historis, sehingga dapat dikontekstualisasikan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Bagi Wadud, apabila asbab al-nuzul hanya dipahami sebatas sebab turunnya suatu ayat, maka keberadaannya tidak lebih dari deretan peristiwa sejarah yang kering akan makna. Namun jika asbab al-nuzul dipahami dalam konteks sosio-kultural masyarakat Arab, maka makna ayat tersebut tidak pernah kering.²⁴

- **Analisis linguistik**

Mengacu pada teori Gadamer, analisis bahasa memiliki peranan yang penting dalam sebuah interpretasi dan pemahaman teks. Wadud mengkritik sejumlah penafsiran konvensional ketika menafsirkan kata-kata tertentu dalam al-Qur'an yang digunakan untuk membahas dan memenuhi al-Qur'an sebagai kitab suci hidayah. Dia mempelajari kata atau istilah pada setiap ayat dengan menafsirkan melalui kajian semantik, sintagmatik dan paradigmatis.²⁵

- **Analisis *world view* dari kitab suci al-Qur'an**

Dalam rangka menghadirkan makna kontekstual sebuah ayat al-Qur'an seorang penafsir harus terlebih dahulu memahami *world view* dari kitab suci al-Qur'an. *World view* yakni nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap ayat dan harus diperlihatkan sebagai pedoman untuk memahami ayat sebelumnya. Pemahaman *world view* akan membantu penafsir untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman.²⁶

Dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang bernuansa feminis, Wadud dan Engineer sama-

²¹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, 1.

²² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 103-104. Begitupun Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui sebab turunnya suatu ayat sangat membantu kita dalam memahami ayat tersebut.

²³ Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Al Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro," *Tasamuh*, Vol. 13, No. 1 (2015), 71-74.

²⁴ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 135.

²⁵ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 137.

²⁶ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, 138.

sama menekankan bahwa salah satu *world view* al-Qur'an terkait ayat-ayat feminis yakni konsep takwa. Bagi Wadud, takwa adalah bentuk keshalehan untuk bertingkah laku sesuai dengan moral sosial serta menyadari bahwa Allah mengetahui setiap tingkah laku manusia. Dia menyebutkan bahwa konsep takwa merupakan konsep multidimensional sehingga tidak bisa dibatasi oleh apapun dan siapapun.

Pandangan Aminah Wadud Praktik Sholat Jumat Aminah Wadud

Mengenai pemahaman Amina Wadud terhadap al-Qur'an dan juga pendapatnya mengenai hadis shahih yang memperbolehkan imam wanita dalam sholat, dia sendiri juga mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam bentuk aksi nyata, yakni dalam gerakan sholat dimana dia sendiri merupakan imamnya.

Berikut ini merupakan serangkaian peristiwa pada saat Amina Wadud menjadi imam sholat jum'at pada hari jumat tanggal 18 Maret 2005 yang ditulis dalam Majalah GATRA²⁷:

Ruangan Synod House di Gereja Katedral Saint John the Divine, New York terkesan lebih lapang. Deretan bangku yang biasa memenuhi ruangan itu digantikan dengan karpet biru pada Jum'at 18 Maret lalu. Sebuah prosesi ibadah yang tidak lazim hendak berlangsung di kawasan Upper Manhattan. Adapun prosesi itu yakni shalat jum'at dengan imam dan khatib seorang perempuan yang bertempat di gereja. Perempuan tersebut tidak lain adalah Amina Wadud Muhsin.

Dalam pemahaman masyarakat muslim pada umumnya, perempuan hanya boleh

menjadi imam sholat bagi makmum perempuan. Apabila dalam suatu jama'ah terdapat makmum laki-laki dan perempuan, maka imam harus perempuan. Apalagi konteks yang dimaksud yaitu sholat jum'at yang merupakan kewajiban yang dibebankan atas kaum laki-laki dan boleh juga bagi perempuan.

Oleh karena itu, prosesi sholat jum'at yang dilakukan pada saat itu terasa berbeda. Sejak pukul 12.00 waktu setempat, satu jam sebelum acara dimulai 50-an jama'ah sudah mengantre untuk masuk ke area kompleks gereja yang terletak di jalan Amsterdam Avenue. Belasan polisi New York juga mengawasi antrean tersebut. Setiap orang diperiksa tasnya, lalu menyerahkan kunci dan peralatan lain, selain itu badan mereka juga diperiksa menggunakan detektor.

Sepuluh menit sebelum acara dimulai, seorang pemrotes lolos pemeriksaan dan berhasil memasuki gereja. Ia lantas berteriak-teriak menentang prosesi ibadah yang akan dilakukan, hingga pada akhirnya berhasil diringkus oleh polisi. Beberapa penentang membawa spanduk yang bertuliskan "*Mixed Gender Prayers Today, Hellfire Tomorrow*".

Pada awalnya, jum'atan akan berlangsung di Galeri Sundaran Tagore di Soho, New York. Namun, karena terdapat ancaman bom, akhirnya berpindah ke Gereja Anglikan. "Kami mendapat banyak ancaman," ungkap salah satu pendiri Women's Freedom Tour kepada GATRA.

Waktu sempat terbuang 15 menit sebelum prosesi dimulai, hingga ritual dimulai. Diawali dengan ucapan selamat datang dari Asra Nomani, wanita yang berpostur mungil mantan wartawan Wall Street Journal ini tidak menggunakan kerudung. Rambutnya ia biarkan tergerai di bahu. "Hari ini merupakan hari yang bersejarah." Ucap perempuan asal Pakistan itu. Karena posisi perempuan yang biasa berada di belakang, kini dipindahkan ke posisi depan.

²⁷ Majalah GATRA meliput aksi imam perempuan dalam sholat jum'at yang dilakukan Amina Wadud melalui koresponden langsung dari New York Amerika Serikat. Kemudian memberitakan dan mengupas berita tersebut secara detail dalam 2 edisi, yaitu: edisi 2 April dan 9 April 2005.

Setelah ucapan selamat datang, lalu dilanjutkan dengan adzan oleh Suyhla el- Attar seorang penyiar radio dari Atlanta. Sueyhla merupakan seorang penulis, aktivis dan juga aktris. Sebagaimana Asra, ia juga tidak mengenakan kerudung.

Kemudian dilanjutkan dengan dzikir yang dipimpin oleh Saleemah Abdul Ghofur. Pengarang buku *Living Islam Out Lond: American Muslim Women Speak* itu membaca surat al Fatimah tujuh kali, penggalan surat Yasin "*Salamun Qawlan min Rabbi ar Rahim*" sebanyak 33 kali dan "*Yaa Nur*" sebanyak 100 kali. Saleemah yang juga merupakan seorang pendiri majalah muslim Amerika itu mengenakan kerudung.

Usai melantunkan dzikir, Amina Wadud memasuki ruangan dikelilingi oleh sejumlah pengawal berkulit hitam, dan berjas hitam. Imam perempuan asal Afrika itu tampil ke depan jamaah dengan membawa buku catatan untuk berkhotbah.

Pada awalnya, khutbah Amina terdengar membosankan, para jamaah banyak yang mengantuk. Namun pada akhirnya setelah satu jam berlalu, Amina menarik perhatian jamaah dengan meneriakkan, "Wanita bukan hanya sekedar dasi yang menjadi pelengkap busana saja," kata Amina. Wanita memiliki posisi yang sama dengan laki-laki di segala bidang.

Acara dilanjutkan dengan iqamat oleh Sueyhla el Attar, lalu Amina tampil sebagai imam sholat. Jamaah laki-laki berada di sebelah kiri belakang imam dan jamaah laki-laki berada di sebelah kanan belakang imam. Laki-laki dan perempuan berada di posisi yang sejajar dan tidak terdapat tabir pembatas antara keduanya. Beberapa jamaah perempuan membiarkan kepalanya terbuka tanpa mengenakan mukena.

Ketika membaca penggalan surat al An'am, usai membaca surat al Fatimah, ia berhenti sejenak. Ia terlupa pada lanjutan ayatnya,

hingga seorang makmum mengingatkan dan prosesi sholat jumat berlanjut seperti sedia kala. Ini bukan menjadi pengalaman bagi Amina untuk pertama kalinya menjadi imam sholat. Setelah itu, ia menyampaikan khutbah.

Dalam Khutbahnya Amina menyampaikan, bahwa dalam al Qur'an tidak terdapat ayat yang berisi larangan bagi perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki. Pada abad ke-7 Nabi pernah mengizinkan perempuan menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad meminta Ummu Waraqah untuk menjadi imam sholat jumat bagi jama'ah yang berada di luar Madinah.

Namun, hukum yang kebanyakan diciptakan oleh kaum laki-laki, mengapus hak-hak perempuan muslim. Sehingga perempuan kehilangan hak-hak intelektualitas dan haknya menjadi pemimpin spiritual. Kaum muslim masih menggunakan hasil interpretasi yang mundur ke belakang.

Kita sebagai umat Islam yang hidup pada abad ke-21 memiliki sebuah tanggungjawab untuk membenarkan posisi laki-laki dan perempuan dan memperbaiki posisi perempuan yang saat ini dinilai menjadi rekan seksual belaka. Bahwasannya perempuan bukanlah dasi yang sekedar menjadi pelengkap bagi laki-laki.

Analisis Amina Wadud

Adanya bias gender, pada kenyataannya bersumber pada beberapa penafsiran ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan perempuan. Amina sebagai seorang pemikir kontemporer yang mencoba melakukan rekonstruksi metodologis mengenai bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan. Al-Qur'an merupakan sumber tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan wanita dengan derajat yang setara.

Menurut Amina urgensi dari analisis konsep wanita dalam al-Qur'an jika diukur dengan perspektif ayat-ayat al-Qur'an sendiri baik itu dari segi sejarah, politik bahasa, dan kebudayaan. Adanya pengkajian ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, persamaan, melalui kesadaran tersebut, maka Amina memberikan beberapa hal yang harus dipegangi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama yang dirasa bias gender. Terdapat tiga aspek, diantaranya:

1. Dalam konteks apa teks itu ditulis atau kaitannya dengan al Qur'an ayat itu diturunkan (asbabun nuzul).
2. Mengenai komposisi bahasa teks (ayat) dan bagaimana pengungkapannya.
3. Menyangkut bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan dalam al-Qur'an.

Amina berpendapat mengenai pentingnya menangkap ide-ide spiritual dan spirit dalam al-Qur'an secara keseluruhan dan utuh sehingga tidak terjebak dalam penafsiran yang parsial. Karena konteks yang selalu berkembang, lalu bagaimana kita menafsirkan al-Qur'an mengalami perkembangan, apalagi pada waktu yang bersamaan kita ingin menjadikan al-Qur'an agar selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagaimana redaksi teks hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah yang dinilai shahih serta mendapat afirmasi dari beberapa pemahaman penafsir kontemporer termasuk Amina Wadud. Berdasar pada hermeneutika feminisme yang teori dasarnya mengacu pada teori Hermeneutika Gadamer, Amina Wadud mencoba menafsirkan teks sesuai dengan konteks yang relevan dan mempertimbangkan adanya keseimbangan gender.

Simpulan

Munculnya penafsiran klasik oleh mufasir yang didominasi oleh laki-laki menyebabkan

ayat-ayat feminis dalam al-Qur'an terasa berpihak pada superioritas laki-laki atas perempuan. Sehingga para pemerhati tafsir feminis menganalisis perlunya suatu metode yang mendukung hak asasi dan keadilan perempuan.

Hak perempuan untuk menjadi pemimpin pada dasarnya tertuang dalam penafsiran baik teks al-Qur'an maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah menjelaskan mengenai kebolehan perempuan menjadi pemimpin dalam diskursus ibadah. Redaksi teks tersebut berkenaan dengan kebolehan perempuan menjadi imam sholat pada jam'ah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Amina Wadud mengafirmasi penafsiran yang terdapat pada redaksi hadis tersebut menggunakan sebuah metode penafsiran kontemporer yakni hermeneutika feminisme. Tipe penafsiran yang ia ambil yakni tipe Holistik yang mempertimbangkan seluruh metode tafsir tentang persoalan kehidupan seperti perempuan. Selain itu, dia juga mempertimbangkan konteks, gramatika bahasa dan *Weltanschauung* (pandangan hidup) dari teks yang ditafsirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Aulia, Rihlah Nur. "Menakar Kembali Pemikiran Feminisme Amina Wadud." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. VII, No. I (2011).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversial)*. Yogyakarta:

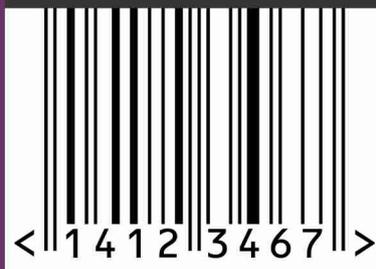
- EeLSAQ Press, 2005.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2014.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. *Al Qur'an Al Quddus dan Terjemahnya*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Moghissi, Haideh. *Feminisme dan Fundalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di Dalam Al-Qur'an*. Ter.Yaziar Radianti. Bandung: Penerbit Fajar Bakti, 1992.
- Nurdin, Roswati. "Dekontruksi Gender Perspektif Rasyid Ridha (Studi Analisis Ayat-Ayat Bias Gender Pada Kitab Tafsir Al-Manar). *Tahkim*, Vol. XII, No. 2 (2016).
- Sudarsono. "Imam Perempuan Dalam Sholat Menurut Pandangan Amina Wadud Muhsin (Analisis Hermeneutika Amina Wadud Muhsin)." Skripsi, Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Hadis-Hadis Tentang Perempuan Sebagai Imam Sholat." *Musawa*, Vol. 10, No. 1 (2011): 19.
- Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasamuh*, Vol. 13, No. 1 (2015): 71-74.

Website

Mardety Mardiansyah. "Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Amina Wadud." Diakses pada 26 Maret 2016 dari http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.hermeneutikafeminisme.com/2018/01/22/hermeneutika-feminisme-dalam-pemikiran-amina-wadud-2/&lc=id&ts=1551684226&sig=ACgcqhrKFbJu3Y11dVfAAh6jvJBAftnkQ

Software Lidwa Pusaka 9 Imam offline 1.2.0

ISSN: 1412-3460



< 14123467 >